

BAB 1

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang Masalah

Profesi akuntan publik merupakan profesi kepercayaan masyarakat. Dari profesi akuntan publik, masyarakat mengharapkan penilaian yang bebas dan tidak memihak terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan dalam laporan keuangan. Profesi akuntan publik bertanggungjawab untuk menaikkan tingkat keandalan laporan keuangan perusahaan, karena memberikan kepercayaan pada masyarakat bahwa laporan keuangan perusahaan tersebut andal dan berkualitas.

Auditor disini memiliki fungsi mengaudit laporan keuangan perusahaan. Menurut peneliti sebelumnya , Gusti dan Ali (2007), laporan audit inilah yang digunakan oleh auditor untuk menyampaikan pernyataan atau pendapatnya kepada para pemakai laporan keuangan sehingga bisa dijadikan acuan bagi pemakai laporan keuangan dalam membaca sebuah laporan keuangan .

Kreditor, investor, dan pihak-pihak yang berhubungan dengan perusahaan dapat menikmati hasil dari tujuan akhir proses auditing, yaitu laporan audit. Laporan audit ini menghasilkan opini yang berguna bagi para pengambil keputusan di perusahaan. Contohnya saja, dengan opini Wajar tanpa pengecualian , para investor akan yakin bahwa laporan keuangan perusahaan berkualitas dan andal.

Sedangkan bila perusahaan menerima opini tidak wajar, maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan perusahaan tersebut bermasalah dan tidak baik.

Pentingnya suatu opini seorang auditor dalam pengambilan keputusan dan keberlangsungan perusahaan, maka diperlukannya sikap yang kompeten dan profesionalisme. Skeptisisme profesional auditor dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain keahlian, pengetahuan, kecakapan, pengalaman, situasi audit yang dihadapi dan etika

Para pengguna laporan audit mengharapkan bahwa laporan keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik bebas dari salah saji material, dan dapat dipercaya untuk dijadikan dasar pengambilan keputusan dan telah sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku di Indonesia. Banyaknya kasus perusahaan yang jatuh karena kegagalan bisnis yang dikaitkan dengan kegagalan auditor, hal ini mengancam kredibilitas laporan keuangan. Ancaman ini selanjutnya mempengaruhi persepsi masyarakat, khususnya pemakai laporan keuangan atas kualitas pemeriksaan. Kualitas audit yang tinggi akan menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan.

Karena ada beberapa kasus kecurangan dari Kantor Akuntan Publik (KAP) dalam membantu kliennya (perusahaan), dengan memanipulasi laporan keuangan tersebut, sehingga laporan keuangan tersebut dinilai baik oleh para pengguna laporan keuangan.

Contoh kasus kecurangan yang dilakukan oleh akuntan publik di Indonesia adalah KAP S Manan yang dituduh memanipulasi data laporan keuangan PT Kereta Api yang seharusnya rugi Rp63 miliar menjadi laba Rp 6 miliar, kasus ini terjadi pada tahun 2006. Sedangkan untuk contoh kasus kecurangan lain yang dilakukan oleh kantor akuntan public adalah kasus pada KAP Arthur Andersen pada perusahaan kliennya yaitu Enron.

Banyak alasan mengapa kantor akuntan publik tersebut melakukan kecurangan dalam membela kliennya. Peneliti ingin meneliti apakah kecurangan yang dilakukan oleh kantor akuntan publik itu karena tidak skeptisnya mereka terhadap kliennya..

Keahlian dan pengalaman merupakan suatu komponen penting bagi auditor dalam melakukan prosedur audit karena keahlian seorang auditor juga cenderung mempengaruhi tingkat skeptisisme profesional auditor. Menurut Arnan et.al., (2009) auditor harus telah menjalani pendidikan dan pelatihan teknis yang cukup dalam praktik akuntansi dan teknik auditing sehingga mampu menjalankan tugasnya dengan baik dan tepat. Pengalaman audit ditunjukkan dengan jam terbang auditor dalam melakukan prosedur audit terkait dengan pemberian opini atas laporan auditnya. Pengalaman seorang auditor juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi skeptisisme profesional auditor karena auditor yang lebih berpengalaman dapat mendeteksi adanya kecurangan-kecurangan pada laporan keuangan, hal ini disebabkan karena auditor berpengalaman lebih skeptis dibandingkan dengan auditor yang tidak

berpengalaman (Sendi, Nelsi, dan Indra 2009). Pengalaman yang dimaksudkan disini adalah pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan. Semakin tinggi pengalaman yang dimiliki oleh auditor maka semakin tinggi pula tingkat kehati-hatian dan keakuratan dalam pemberian opininya (Gusti dan Ali, 2008).

Auditor harus merencanakan dan melaksanakan audit dengan skeptis mengingat adanya kondisi yang mungkin menyebabkan terjadinya salah saji material atas laporan keuangan (SPAP 2001). Keseimbangan sikap antara percaya dan curiga tergambar dalam perencanaan audit dengan prosedur audit yang dipilih akan dilakukannya. Menurut para peneliti terdahulu Gusti dan Ali (2007) dalam prakteknya, auditor seringkali diwarnai secara psikologis yang kadang terlalu curiga, atau sebaliknya terkadang terlalu percaya terhadap asersi manajemen. Padahal seharusnya seorang auditor secara profesional menggunakan kecakapannya untuk '*balance*' antara sikap curiga dan sikap percaya tersebut. Ini yang kadang sulit diharapkan, apalagi pengaruh-pengaruh di luar diri auditor yang bisa mengurangi sikap skeptisme profesional tersebut. Pengaruh itu bisa berupa '*self-serving bias*' karena auditor dalam melaksanakan tugasnya mendapatkan imbalan dari klien (Beasley, Carcello, dan Hermanson 2001) .

Oleh karena itu peneliti menyimpulkan auditor harus mampu mengembangkan lagi sikap skeptis yang terdiri keahlian, pengetahuan, kecakapan, pengalaman, situasi audit yang dihadapi

dan etika. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi sikap yang berat sebelah, dan terlalu memihak kepada klien (Konrath, 2005), sehingga apa saja bukti yang disajikan oleh klien ditelan mentah - mentah oleh auditor. Karena hal itu dapat menimbulkan kesalahan auditor dalam memberikan opininya.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Noviyanti (2008) menyimpulkan bahwa sikap skeptisme auditor dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu etika, situasi audit, pengalaman, dan keahlian audit. Dan sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2010) mengatakan bahwa faktor pengalaman tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit .

1.2 Perumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang diuraikan di atas, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah situasi audit mempengaruhi ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik di Surabaya
2. Apakah etika audit mempengaruhi ketepatan pemberian opini oleh akuntan publik di Surabaya
3. Apakah Pengalaman audit mempengaruhi ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik di Surabaya
4. Apakah keahlian audit mempengaruhi ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik di Surabaya

1.3 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Praktik

Dari faktor situasi audit ,etika audit ,pengalaman audit dan keahlian audit diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan agar auditor dapat bersikap lebih skeptis terhadap kliennya (perusahaan) ,sehingga auditor dapat menghasilkan laporan audit yang berkualitas. Sehingga dapat meningkatkan kepercayaan para pemakai jasa auditor tersebut, sehingga dapat meningkatkan nilai profesi akuntan publik di masa mendatang.

b. Manfaat Akademis

Untuk praktisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan keahliannya dalam melakukan audit. Selain itu, bagi masyarakat hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat kepada akuntan publik dalam melaksanakan audit

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Memperoleh bukti empiris dan menemukan kejelasan fenomena tentang pengaruh situasi audit dengan ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik di Surabaya
2. Memperoleh bukti empiris dan menemukan kejelasan fenomena tentang pengaruh etika audit dengan ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik di Surabaya

3. Memperoleh bukti empiris dan menemukan kejelasan fenomena tentang pengaruh pengalaman audit dengan ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik di Surabaya
4. Memperoleh bukti empiris dan menemukan kejelasan fenomena tentang pengaruh keahlian audit dengan ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik di Surabaya